

Perubahan Sosial pada Komunitas Nelayan Pasca Pengembangan Danau Sipin Menjadi Destinasi Wisata di Kota Jambi

Nurbaiti Nurbaiti¹, Delmira Syafrini^{2*}, Bunga Dinda Permata³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk perubahan sosial yang terjadi pada komunitas nelayan pasca pengembangan Danau Sipin menjadi destinasi wisata di Kota Jambi. Fenomena ini penting untuk dikaji sebab Danau Sipin yang telah dialihfungsikan danau tersebut menjadi destinasi wisata dengan menerapkan beberapa kebijakan sehingga menyebabkan jumlah nelayan dari tahun 2016-2021 mengalami penurunan sebanyak 57% akibat menurunnya pendapatan nelayan. Adapun Teori yang digunakan untuk menganalisis temuan hasil adalah teori struktural fungsional skema AGIL dari Talcott Parsons. Pendekatan penelitian yang diterapkan menggunakan pendekatan kualitatif tipe studi kasus. Penelitian berlangsung di Danau Sipin, Kecamatan Danau Sipin, Kota Jambi pada November 2023-Januari 2024. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Teknik pemilihan informan penelitian melalui *purposive sampling* dengan informan sebanyak 26 orang terdiri dari nelayan, pedagang, pengunjung, tukang parkir, IRT, anak, dan tokoh masyarakat. Analisis data yang digunakan untuk menganalisis hasil temuan penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian meliputi terjadinya: a) perubahan pada pola mata pencaharian sebagai bentuk perubahan yang dikehendaki dan direncanakan; b) perubahan peran ibu rumah tangga dalam keluarga sebagai bentuk perubahan kecil; c) perubahan sistem stratifikasi sosial pada nelayan; d) munculnya lembaga Pokmaswas perikanan dan Pokdarwis; e) perubahan kebiasaan nelayan; f) terjadinya perubahan pada desain dan arsitektur rumah sebagai bentuk perubahan yang tidak dikehendaki dan tidak direncanakan; g) munculnya inovasi dan ide kreatif pada bidang usaha dan tata ruang, dan; h) terjadinya perubahan pola interaksi sosial pada nelayan.

Kata Kunci: Danau Sipin; Komunitas Nelayan; Pariwisata; Perubahan Sosial.

Abstract

This research aims to analyze the forms of social change that occurred in the fishing community after the development of Lake Sipin into a tourist destination in Jambi City. This phenomenon is important to study because Lake Sipin was originally used by fishermen to meet their economic needs, in 2017 the local government converted the lake into a tourist destination by implementing several policies, causing the number of fishermen from 2016-2021 to decrease by 57% due to decline in fishermen's income. The theory used to analyze the findings is the functional structural theory of the AGIL scheme from Talcott Parsons. The research approach applied uses a qualitative case study type approach. The research took place in Lake Sipin, Lake Sipin District, Jambi City in November 2023-January 2024. Data collection was carried out through non-participatory observation activities, in-depth interviews and documentation studies. The technique for selecting research informants was purposive sampling with 26 informants consisting of fishermen, traders, visitors, parking attendants, housewives, children and community leaders. Data analysis used to analyze the findings of this research uses the interactive model from Miles and Huberman. The research results include the occurrence of: a) changes in livelihood patterns as a form of desired and planned change; b) changes in the role of the housewife in the family as a form of small change; c) changes in the social stratification system for fishermen; d) the emergence of fisheries Pokmaswas and Pokdarwis institutions; e) changes in fishermen's habits; f) changes to the design and architecture of the house as a form of unwanted and unplanned change; g) the emergence of innovation and creative ideas in the fields of business and spatial planning, and; h) changes in social interaction patterns among fishermen.

Keywords: Fishermen's Community; Lake Sipin; Social transformation; Tourist.

How to Cite: Nurbaiti, N., Syafrini, D. & Permata, B.D. (2024). Perubahan Sosial Pada Komunitas Nelayan Pasca Pengembangan Danau Sipin Menjadi Destinasi Wisata di Kota Jambi. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 7(2), 258-268.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

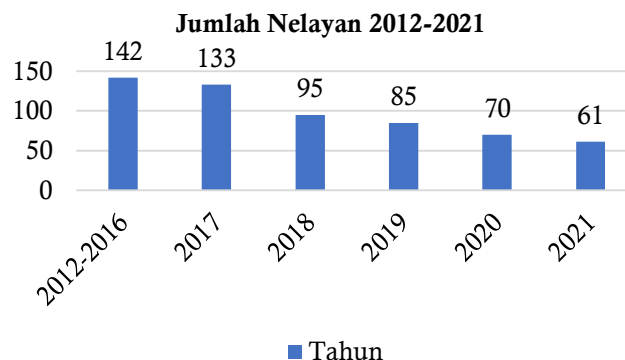
Pendahuluan

Pariwisata Indonesia menjadi salah satu industri yang terus mengalami kemajuan dan perkembangan. Pariwisata Indonesia berhasil naik dalam indeks pariwisata global dari peringkat ke-44 menjadi ke-32 dalam waktu 18 bulan. Pariwisata dianggap sebagai lokomotif yang dapat menarik sejumlah kegiatan lainnya sehingga berdampak ganda (*multiplier effect*). Hal tersebut mencakup peningkatan ekonomi masyarakat sekitar, pelestarian lingkungan dan budaya, serta pengembangan komunitas dan wilayah (Wardi, Abror, & Trinanda, 2021). Sedangkan dari perspektif negara, sektor pariwisata memiliki potensi besar sebagai sumber devisa (Kotler & Gertner, 2002).

Provinsi Jambi sebagai wilayah yang belum banyak memiliki destinasi wisata menarik juga berupaya untuk meningkatkan industri pariwisatanya dengan melakukan pengembangan pada tempat-tempat yang berpotensi sebagai objek wisata. Salah satu tempat tersebut adalah Danau Sipin. Danau Sipin terletak di Kecamatan Danau Sipin, luasnya mencapai ±112 Ha, panjang 4.500 meter dan lebar 300 meter dengan kedalaman mencapai 2-6 meter (Abdullah & Saputra, 2018). Walaupun terletak di pusat kota namun terdapat banyak semak belukar, pepohonan rimbun, dan banyaknya taman air seperti eceng gondok sehingga memberikan gambaran bahwa danau tersebut tidak terjamah oleh masyarakat. Selain itu, masyarakat setempat memanfaatkan danau untuk kegiatan MCK, transportasi air, dan sebagai sumber mata pencaharian nelayan dengan menggunakan alat tradisional. Jenis ikan yang dominan tertangkap seperti ikan lambak muncung, betering, lambak pipih, rejang, lampam, kepras dan mentulu (Lukman, 2019).

Pada tahun 2013, Syarif Fasha selaku Walikota Jambi memprakarsai perbaikan danau tersebut menjadi kawasan wisata ekonomi yang berkelanjutan. Kegiatan pengembangan yang dilakukan tidak luput dari diterapkannya beberapa kebijakan seperti mensterilkan perairan danau dari keramba milik nelayan dengan cara menerapkan sistem ganti rugi secara finansial. Menurut data Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Jambi, jumlah keramba yang telah di ganti rugi ±120 keramba. Setiap nelayan diberi kompensasi finansial sebesar Rp50.000 per keramba (Daniel, 2021). Alasan di ganti rugi karena menurunnya kualitas air akibat aktivitas keramba ikan dalam jumlah yang tidak sesuai dengan alternatif sumber air bersih dan kapasitas budidaya perikanan serta banyaknya pemberian pakan ikan.

Tahap pengembangan selanjutnya dilakukan pembersihan tanaman eceng gondok dan pengerukan danau sepanjang 1600 meter oleh Kementerian PUPR melalui BWSS VI dengan tujuan supaya tidak terjadi banjir saat musim penghujan tiba. Namun sejumlah nelayan merasa terdampak karena alat tangkap ikan milik puluhan nelayan rusak. Dari sekitar 100 nelayan, setidaknya 34 di antaranya mengalami kerugian, serta penghasilan nelayan dalam menangkap ikan ikut menurun drastis. Biasanya nelayan mendapatkan kurang lebih 10 kg ikan dalam sehari, namun kini sulit untuk mendapatkan 2 kg ikan (Novealdi, 2018). Oleh karena itu, perlahan jumlah nelayan mulai berkurang semenjak danau dilakukan pengembangan. Sebagaimana data yang tersaji dalam tabel berikut ini.



Gambar 1. Jumlah Nelayan Danau Sipin Tahun 2012-2021

Sumber: Kantor Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Jambi Tahun 2023

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah nelayan dari tahun 2012-2016 sebanyak 142 nelayan. Kemudian pada tahun 2017 jumlah nelayan menurun menjadi 133 orang. Pada tahun 2018 terjadi penurunan kembali dengan jumlah nelayan menjadi 95 orang. Pada tahun berikutnya, yakni tahun 2019 jumlah nelayan sebanyak 85 orang, tahun 2020 sebanyak 70 orang, dan pada tahun 2021 jumlah nelayan di Danau Sipin sebanyak 61 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah nelayan dari tahun 2016 sampai 2021 telah mengalami penurunan sebanyak 57%.

Pengembangan pariwisata tentu akan selalu berjalan seiring dengan munculnya perubahan sosial yang terjadi dalam komunitas nelayan di Danau Sipin yang semula menggantungkan mata pencahariannya di perairan tersebut, kini telah dialihfungsikan. Oleh sebab itu, apabila telah terjadi perubahan dalam satu aspek tentu akan mempengaruhi aspek lain yang ada di dalam masyarakat. Sebagaimana Wilbert Moore mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan signifikan dari struktur sosial yaitu pola tindakan dan interaksi sosial termasuk konsekuensi dan manifestasi dari struktur tersebut yang terkandung dalam norma, nilai dan produk budaya dan simbol (Lauer, 1993).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji dampak pengembangan pariwisata terhadap perubahan sosial, diantaranya penelitian mengenai perubahan sosial masyarakat desa yang bekerja sebagai petani oleh Yuliani (2020). Penelitian Salina (2021) yang berkaitan dengan perubahan sosial di kawasan pariwisata Pantai Purus Padang selama pandemi covid-19. Selain itu, Syafrini & Fernandes (2018) yang mendeskripsikan dampak pergeseran kebijakan kota tambang menjadi kota wisata tambang di Kota Sawahlunto. Meskipun banyak penelitian tentang perubahan sosial pada masyarakat pasca dilakukannya pengembangan pariwisata, belum ada penelitian yang secara khusus memperhatikan perubahan sosial pada komunitas nelayan di Kota Jambi. Oleh karena itu, daya tarik dalam penelitian yakni berfokus pada bentuk perubahan sosial yang terjadi pada komunitas nelayan pasca Danau Sipin dikembangkan menjadi destinasi wisata di Kota Jambi.

Metode Penelitian

Penelitian ini berlangsung di Danau Sipin Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi dalam rentang waktu November 2023 sampai Januari 2024. Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pemilihan informan ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 26 orang yakni nelayan, pedagang, pengunjung, tukang parkir, IRT, anak, dan tokoh masyarakat. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui kegiatan observasi dengan mendatangi lokasi penelitian, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang diperoleh dari data DPKP Kota Jambi, Kantor Camat Danau Sipin, dan Dukcapil Kota Jambi. Triangulasi data yang digunakan untuk memastikan keabsahan data yakni menggunakan triangulasi sumber, metode, dan waktu. Sedangkan analisis data yang dilakukan menggunakan model analisis data intraktif Miles Huberman yang meliputi proses pengumpulan data, kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Denzin & Lincoln, 2009).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan terjadinya perubahan sosial pada komunitas nelayan pasca pengembangan Danau Sipin menjadi destinasi wisata seperti terjadinya perubahan pada pola mata pencaharian, perubahan peran ibu rumah tangga dalam keluarga, perubahan sistem stratifikasi sosial pada nelayan, munculnya lembaga Pokmaswas perikanan dan Pokdarwis, perubahan kebiasaan nelayan, terjadinya perubahan pada desain dan arsitektur rumah, munculnya inovasi dan ide kreatif pada bidang usaha dan tata ruang dan terjadinya perubahan pola interaksi sosial pada nelayan.

Perubahan Pada Pola Mata Pencaharian

Danau Sipin dahulunya dijadikan sumber mata pencaharian oleh nelayan lokal untuk menangkap ikan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, sejumlah kebijakan untuk mengembangkan danau tersebut menjadi destinasi wisata, seperti pembersihan eceng gondok, pengerukan danau, dan sistem ganti rugi keramba ikan, jumlah nelayan yang beroperasi di sana mengalami penurunan secara signifikan. Data dari DPKP Kota Jambi tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah nelayan menurun sebesar 57% dari tahun 2016 hingga 2021. Berkurangnya hasil tangkapan dan pendapatan nelayan dijelaskan Pak S (41 tahun) sebagai berikut.

“...Dulu ya dek, sebelum danau ini menjadi tempat wisata seperti sekarang, kami sehari paling kecil dapat 300-500 ribu. Waktu dulu ikan banyak. Kadang bisa sampai berjuta-juta. Itu hanya dari menangkap ikan pakai tangkul dan rebo itu saja hanya dapat 70 ribu. Bahkan terkadang tidak dapat sama sekali...” (Wawancara tanggal 23 November 2023).

Diketahui bahwa pendapatan nelayan paling kecil dalam sehari dari hasil menangkap ikan menggunakan alat tangkap *Tangkal* dan *Rebo* sebelum Danau Sipin dialihkan menjadi destinasi wisata mampu mencapai 300-500 ribu bahkan bisa sampai jutaan. Namun setelah pengembangan dilakukan, pendapatan nelayan hanya bisa mencapai 70 ribu dan bahkan tidak dapat sama sekali. Menangkap ikan dengan menggunakan *Tangkal* merupakan kegiatan yang telah diwariskan secara turun temurun. *Tangkal* adalah alat pancing yang terdiri dari bambu yang digantung menggunakan jaring berukuran 2,5 x 2,5 meter dengan mata jaring berukuran 1 mm. Alat ini terdiri dari dua batang bambu berdiameter 1,55 cm yang dihubungkan oleh jaring sepanjang 50-75 cm, kemudian diikat dengan tali pada ujung batang bambu. Sementara, *Rebo* adalah alat tangkap yang terbuat dari ranting-ranting kayu, eceng gondok, hampang (anyaman bilah-bilah bambu), dan ujar (kayu dengan diameter 5-8 cm dan tinggi 3-4 meter).

Berkurangnya hasil tangkapan dan pendapatan menyebabkan nelayan memilih beralih mata pencaharian untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi danau saat ini. Hal tersebut disampaikan Pak S selaku Sekretaris Camat Danau Sipin bahwa tujuan dari pengembangan danau agar masyarakat, termasuk nelayan dapat berpartisipasi dan turut serta dalam menjadikan Danau Sipin sebagai destinasi wisata sebagai berikut.

“...Jadi memang jumlah nelayan keramba ini sudah berkurang sekali. Mereka sudah ganti kerjaan, ada yang jadi penambang ketek hias, sewa perahu, jasa untuk acara even-even Danau Sipin. Jadi hidup nelayan lebih sejahtera...” (Wawancara tanggal 15 November 2023).

Berdasarkan wawancara tersebut, bahwa jumlah nelayan keramba di danau tersebut telah sangat berkurang akibat dari sistem ganti rugi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Diketahui bahwa banyak di antara mereka yang memilih pekerjaan baru seperti penyewaan perahu dan *ketek* hias (sebutan lokal untuk jasa transportasi wisata), atau menyediakan jasa untuk acara-acara tertentu di Danau Sipin seperti acara lomba pacu perahu tradisional dalam rangka HUT RI, lomba dayung dalam ajang Kejurprov PODSI, kegiatan HKP (Hari Krida Pertanian), serta acara-acara lainnya. Meskipun demikian, perubahan mata pencaharian dianggap memberikan kehidupan yang lebih sejahtera dan meningkatkan ekonomi bagi para nelayan tersebut. Perubahan mata pencaharian juga terlihat dari munculnya tukang parkir yang memanfaatkan lahan kosong untuk memberikan fasilitas layanan parkir bagi para pengunjung di area tersebut, menjadi pedagang makanan dan minuman, serta membuka usaha di pasar bermodalkan dari uang hasil ganti rugi keramba.

Perubahan Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat yang terdiri dari ayah, istri atau ibu, anak, dan kadang-kadang melibatkan anggota keluarga lainnya. Tradisionalnya, ayah dianggap sebagai pencari nafkah utama, sementara ibu bertanggung jawab atas urusan rumah tangga. Namun dengan tuntutan hidup semakin kompleks terutama secara sosial dan ekonomi sehingga peran istri dalam keluarga tidak lagi terbatas sebagai ibu rumah tangga, melainkan kini meluas ke sektor publik. Hal tersebut dirasakan oleh para ibu rumah tangga yang semula suaminya bekerja sebagai nelayan, sebab dikembangkannya menjadi destinasi wisata menyebabkan penurunan penghasilan suami sehingga istri mulai mencari pekerjaan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Salah satu usaha yang dijalankan adalah berdagang makanan ringan cepat saji. Hal ini diungkapkan Mbak A (44 tahun) dalam wawancara berikut.

“...Mbak dulu hanya di rumah, mengurus suami dan anak, karena penghasilan suami waktu menangkap ikan memang cukup untuk memenuhi kebutuhan. Sekarang kerja bantu-bantu suami untuk membeli beras seperti berjualan makanan dan minuman saja...” (Wawancara tanggal 6 Desember 2023).

Selain itu, beberapa istri memilih untuk turun ke danau dan menangkap ikan teri atau ikan bilis. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengembangkan kreativitas menjadi produk makanan. Sebagaimana yang dijelaskan Ibu S (55 tahun) dalam wawancara berikut ini.

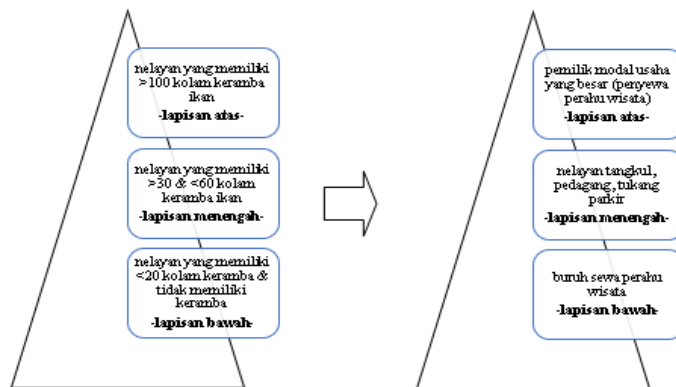
“...Kami kalau pagi-pagi menangkul ikan teri setelah sembahyang subuh. Karena semenjak keramba ini sudah tidak ada lagi, kami menganggur. Makanya ibu-ibu yang lain membuat olahan ikan teri tadi menjadi *crispy*...” (Wawancara tanggal 14 Desember 2023).

Berdasarkan kesimpulan dari kedua wawancara di atas, seiring perubahan kondisi danau dan dampaknya terhadap hasil tangkapan ikan, peran IRT mengalami perubahan karena dulu mereka hanya mengurus rumah dan keluarga, namun kini mereka bekerja membantu suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama dalam hal membeli beras. Bentuk usaha yang dilakukan seperti berjualan makanan *frozen food*, *pop mie*, *pop ice*, dan minuman lainnya telah menjadi alternatif untuk mengatasi kesulitan ekonomi keluarga tersebut. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kondisi sebelumnya dimana penghasilan suami

dulunya sewaktu menangkap ikan memang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, para ibu-ibu mencari alternatif penghasilan tambahan yakni dengan cara menangkap ikan teri/*bilis* menjadi produk olahan makanan dalam bentuk *crispy* yang kemudian hasil penjualannya dapat digunakan untuk membayar arisan. Kegiatan tersebut mencerminkan kemampuan keluarga untuk beradaptasi dengan perubahan dan mengatasi tantangan ekonomi dengan mencari peluang baru dalam menghadapi perubahan lingkungan dan kebutuhan keluarga.

Perubahan Sistem Stratifikasi Sosial Pada Nelayan

Stratifikasi sosial muncul saat individu dikelompokkan dalam tingkatan tertentu berdasarkan karakteristik serupa, seperti yang terjadi pada nelayan di Danau Sipin. Meskipun mereka nelayan, terdapat perbedaan status dalam hal alat produksi yang mereka gunakan. Stratifikasi sosial di kalangan nelayan awalnya dilihat dari kepemilikan keramba. Para nelayan yang memiliki lebih dari 100 kolam keramba berada di lapisan atas. Pada lapisan menengah yakni nelayan yang memiliki 30-60 kolam keramba. Sedangkan lapisan bawah, yakni nelayan yang memiliki kurang dari 20 kolam atau bahkan tidak memiliki keramba sama sekali. Namun setelah munculnya jenis pekerjaan baru sistem stratifikasi sosial sebelumnya tidak lagi relevan. Saat ini, individu yang memiliki modal besar dan mampu mengembangkan bisnis pariwisata, seperti pemilik perahu wisata, berada pada strata atas. Hal ini tercermin dalam struktur piramida sosial.



Gambar 1. Piramida Perubahan Stratifikasi Sosial Pada Nelayan

Sumber: Dokumentasi Peneliti.

Penjelasan terkait pelapisan nelayan turut disampaikan Pak S (60 tahun) sebagai berikut.

“...Dulu kalau dia punya keramba sampai 100 kolam, pasti dibilangnya orang kaya dek. Modal membuat keramba sebanyak itu sudah besar, belum lagi hasilnya. Beda dengan kami yang kerambanya paling 30-40 buah...” (Wawancara tanggal 23 November 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa nelayan akan dianggap mapan atau berada di lapisan atas masyarakat jika mereka memiliki lebih dari 100 keramba. Hal ini disebabkan oleh modal yang diperlukan untuk membuat dan mengelola jumlah keramba sebesar itu, serta potensi hasil panen yang cukup besar. Sebaliknya, nelayan yang hanya memiliki 30-40 keramba akan dilihat berbeda baik dari segi modal maupun hasil panen. Setelah diterapkannya sistem ganti rugi keramba dan pengurangan jumlah tangkul di Danau Sipin, banyak nelayan yang memilih untuk menggunakan uang kompensasi tersebut untuk mencari mata pencaharian baru. Hal serupa juga terjadi pada nelayan lainnya yang memiliki keramba. Saat ini, masyarakat tidak lagi membagi nelayan ke dalam kelas sosial berdasarkan alat tangkap ikan atau jumlah keramba, sehingga pandangan terhadap kehidupan mereka menjadi lebih merata. Namun, dengan diterapkannya sistem ganti rugi keramba ekonomi mereka menjadi lebih seimbang, dan kini yang dianggap sebagai lapisan atas adalah masyarakat yang memiliki modal usaha besar dalam penyewaan perahu wisata.

Munculnya Lembaga Pokmaswas Perikanan dan Pokdarwis

Munculnya lembaga Pokmaswas Perikanan dan Pokdarwis mencerminkan upaya pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata oleh masyarakat setempat. Kedua lembaga ini berperan penting dalam menjaga keberlanjutan wisata dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang perlunya menjaga lingkungan serta mempromosikan pariwisata secara berkelanjutan. Sebelum adanya lembaga-lembaga ini, danau tercemar karena aktivitas masyarakat yang menggunakan danau untuk MCK (Mandi Cuci Kakus). Pokmaswas Perikanan dibentuk pada 3 Februari 2016 oleh DPKP Kota Jambi untuk mengawasi dan membina para pelaku usaha penangkapan ikan serta masyarakat sekitar. Mereka diberi tanggungjawab menangkap ikan dengan cara yang bijaksana, ramah lingkungan, dan sesuai dengan hukum. Pembentukan lembaga ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat nelayan untuk menjaga danau dari kerusakan

akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Sebagaimana disampaikan Ibu P, Kabid Perikanan DPKP Kota Jambi sebagai berikut.

“...Terbentuknya Pokmaswas sebagai upaya memanfaatkan dan melestarikan perairan dari gangguan ulah manusia yang tidak bertanggung jawab, baik dalam menggunakan bahan maupun alat yang berbahaya bagi ikan maupun bagi lingkungan sekitarnya...” (Wawancara tanggal 4 Desember 2023).

Lembaga Pokdarwis merupakan lembaga yang didirikan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Jambi yang berfokus pada pengembangan dan pemasaran pariwisata di tingkat lokal oleh masyarakat setempat. Mereka bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengembangan destinasi pariwisata, termasuk pembangunan fasilitas, pengembangan paket wisata, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam sektor pariwisata. Sebagaimana hasil wawancara dengan Pak S, Sekretaris Camat Danau Sipin berikut.

“...Nelayan-nelayan ini juga dibentuk organisasi pokdarwis, merangkul nelayan, supaya lebih memperkenalkan wisata. Dan juga supaya stigma kampung narkoba ini tidak melekat lagi ke daerah sana...” (Wawancara tanggal 15 November 2023).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa terbentuknya Pokdarwis sebagai upaya untuk meningkatkan promosi dan pengembangan wisata di daerah tersebut. Organisasi ini melibatkan nelayan sebagai bagian dari masyarakat lokal yang memiliki peran strategis dalam mengenalkan dan mengembangkan potensi wisata Danau Sipin. Dengan adanya Pokdarwis, nelayan berkolaborasi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas Danau Sipin agar dapat menarik lebih banyak pengunjung. Selain itu, tujuan pembentukan Pokdarwis juga mencakup upaya mengubah citra negatif terhadap daerah tersebut. Para nelayan berusaha mengatasi stigma "kampung narkoba" dengan mempromosikan potensi wisata dan keindahan alam Danau Sipin. Para nelayan berharap dengan berkolaborasi lembaga ini dapat menciptakan persepsi yang lebih positif terhadap daerah mereka, menarik lebih banyak pengunjung dan meningkatkan ekonomi lokal.

Perubahan Kebiasaan Nelayan

Perubahan kondisi suatu tempat dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk kebiasaan nelayan pasca Danau Sipin dijadikan destinasi wisata di Kota Jambi. Sebelumnya kebiasaan MCK dilakukan oleh nelayan di danau tersebut, namun kini nelayan membuat jamban sendiri di rumah masing-masing. Perilaku tersebut mencerminkan perubahan dalam sanitasi dan perilaku hidup sehat. Sehingga menunjukkan kesadaran akan pentingnya sanitasi pribadi dan pemisahan antara air minum dan air untuk kebutuhan lain.

Perubahan kebiasaan terkait mandi, mencuci dan membuang hajat ke danau juga dirasakan oleh Bu S (62 tahun) sebagai berikut.

“...Kebiasaan MCK ke danau sudah dari kecil kami lakukan. Nah cuma karena danau ini sudah jadi tempat wisata, jadinya kami disuruh membuat sumur dan WC sendiri tiap rumah...” (Wawancara tanggal 6 Desember 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa kebiasaan-kebiasaan tersebut telah menjadi tradisi yang diwariskan sejak kecil. Namun dengan transformasi danau menjadi tempat wisata, pemerintah lokal mendorong masyarakat untuk membuat sumur dan toilet di setiap rumah sebagai langkah untuk menjaga kebersihan dan mencegah pencemaran air danau. Perubahan ini menunjukkan adaptasi masyarakat terhadap transformasi kondisi danau akibat perkembangan tempat wisata.

Selain memanfaatkan danau tersebut untuk kegiatan MCK, masyarakat dulunya juga membuang sampah atau limbah keluarga ke danau tersebut. Namun setelah danau tersebut dijadikan destinasi wisata, kebiasaan tersebut perlahan hilang dan kini mereka sudah memiliki tempat pembuangan sampah sendiri. Seperti penjelasan Pak S selaku Sekretaris Camat Danau Sipin berikut ini.

“...Beberapa masyarakat tidak sepenuhnya menyadari dampak negatif dari buang sampah ke danau. Setelah pengembangan mereka sadar kalau sampahnya malah mencemari air dan lingkungan sekitar mereka...” (Wawancara tanggal 15 November 2023).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa awalnya beberapa masyarakat kurang menyadari dampak negatif dari pembuangan sampah ke danau, sehingga mereka melakukan hal tersebut. Kondisi ini dipengaruhi oleh tidak adanya tempat penampungan sampah yang memadai. Namun, ketika danau tersebut dilakukan proses pengerukan, masyarakat mulai menyadari bahwa sampah yang dibuang mencemari air danau serta lingkungan sekitarnya. Semenjak Danau Sipin menjadi destinasi wisata, kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan meningkat dan kini masyarakat telah mengubah kebiasaan mereka untuk tidak

lagi membuang sampah ke danau sehingga lingkungan tetap bersih dan terjaga. Hal tersebut mencerminkan kesadaran dan adaptasi masyarakat terhadap perubahan kondisi danau yang kini menjadi tujuan wisata.

Terjadinya Perubahan pada Desain Dan Arsitektur Rumah

Desain rumah sering kali mencerminkan nilai-nilai budaya, preferensi estetika, dan adat istiadat masyarakat di suatu tempat. Pengembangan pariwisata turut memengaruhi perubahan desain rumah nelayan, yang awalnya mengikuti gaya rumah panggung Melayu, kini menjadi rumah modern yang terbuat dari batu. Terjadi perubahan desain rumah dikarenakan sebagian besar tepian danau yang sebelumnya memiliki bentuk lereng, kini dapat dijadikan lokasi pembangunan rumah oleh masyarakat, khususnya nelayan yang hidupnya berada di pinggir danau tersebut. Hal tersebut disampaikan Pak Z selaku Lurah Legok dalam wawancara berikut.

“...Jadi semenjak pinggiran danau di timbun, akhirnya banyak nelayan yang membuat rumah permanen. Dulu kan sering kena banjir, nah sekarang tanah itu sudah tinggi, sudah jarang banjir makanya banyak yang buat rumah dari batu bata...” (Wawancara tanggal 17 November 2023).

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa semenjak pinggiran danau di timbun dari hasil kerukan akhirnya banyak nelayan yang kemudian memanfaatkan lahan tersebut untuk membangun rumah permanen atau modern. Dampak positifnya wilayah sekitar danau mengalami penurunan risiko banjir. Situasi ini berbeda dengan kondisi sebelum pengerukan danau oleh pemerintah, dimana pemukiman warga kerap tergenang air setiap kali hujan lebat dan air danau naik. Kalau dulu mereka membangun rumah berbentuk panggung karena air sering naik ke pemukiman sehingga menyebabkan banjir. Namun semenjak ditimbun sudah jarang sekali banjir kecuali air besar.



Gambar 2. Perbedaan Rumah Panggung Melayu dengan Rumah Modern

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Perubahan bentuk rumah banyak dilakukan oleh pasangan yang baru berkeluarga. Biasanya mereka akan memanfaatkan lahan kosong yang ada di pinggir danau. Lahan tersebut muncul akibat dari lereng danau yang ditimbun menggunakan tanah-tanah hasil pengerukan danau. Terkadang ada pula yang membangun rumah modern tepat di depan rumah lama mereka. Setidaknya jumlah rumah modern yang saat ini telah dibangun pasca dikembangkannya Danau Sipin menjadi tempat wisata sebanyak 13 rumah. Rumah-rumah tersebut berada di Kelurahan Legok, sebab kelurahan tersebutlah yang dulu ketika hujan selalu tergenang oleh banjir.

Tidak hanya perubahan rumah dari segi bentuk dan materil, namun rumah-rumah nelayan di pinggir danau yang semula membelakangi danau, kini harus punya akses dua arah, yakni menghadap ke danau. Hal tersebut dilakukan supaya nelayan dapat membuka kios UMKM. Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama Pak NS selaku Kabid Daya Tarik Destinasi Pariwisata Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Jambi sebagai berikut.

“...Nah dulu rumah di sepanjang Danau Sipin ini membelakangi danau, sekarang karena sudah banyak pengunjung jadi rumahnya di *double* jadi ada yang ke depan ada yang menghadap air...” (Wawancara tanggal 27 November 2023).

Berdasarkan ungkapan di atas, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa pada awalnya, rumah para nelayan berposisi dengan bagian belakang menghadap danau. Namun, seiring meningkatnya jumlah pengunjung, mereka kemudian mengubah orientasi rumah mereka sehingga memiliki dua sisi, satu menghadap danau dan sisi lainnya menghadap ke arah yang berlawanan. Tujuan dari perubahan ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada nelayan tersebut untuk membuka kios dagangan atau UMKM di rumah mereka sendiri tanpa perlu membuka tempat dagangan terpisah. Dengan cara ini, diharapkan mereka dapat mencapai efisiensi yang lebih baik dan mendapatkan keuntungan lebih besar.

Munculnya Inovasi Dan Ide Kreatif Pada Bidang Usaha Dan Tata Ruang

Pariwisata yang sukses tidak hanya bergantung pada keindahan alam atau keberadaan objek wisata, tetapi juga pada bagaimana destinasi tersebut mempresentasikan dan mengemas pengalaman wisata yang unik dan menarik. Sebagaimana yang diketahui bahwa walaupun letak Danau Sipin berada di sentral kota namun sebelum dijadikan sebagai tempat wisata, kondisi dari danau tersebut tampak terbelengkalai. Sehingga untuk menarik minat pengunjung setelah dibangunnya sarana-prasarana pariwisata oleh pemerintah, salah satu inovasi yang ditawarkan yakni dengan mendirikan kafe dan taman *Instagramable*.

Mendirikan kafe dan taman yang *Instagramable* dapat dikategorikan sebagai tindakan kreatif dalam dunia bisnis dan desain. Kreativitas dalam konteks ini melibatkan penyusunan ide dan konsep yang menarik untuk menciptakan lingkungan yang menarik dan fotogenik. Inovasi dan ide kreatif tidak hanya relevan dalam merancang objek wisata, tetapi juga dalam pengelolaan destinasi dan pemasaran pariwisata. Destinasi yang mampu berpikir kreatif dan berinovasi memiliki peluang lebih besar untuk memikat dan mempertahankan minat pengunjung. Pak B (38 tahun) menjelaskan sebagai berikut.

“...Tujuan dibuatnya kafe-kafe ini supaya terlihat lebih modern suasananya. Dulu kan hanya ada taman. Na kalau sekarang dibuat kafe ini supaya anak muda-muda tertarik main lama-lama di sini, bisa mengajak nongkrong teman-temannya...” (Wawancara tanggal 10 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara diperoleh informasi bahwa dibangunnya kafe di dekat danau supaya menciptakan suasana yang lebih modern karena selama ini hanya terdapat taman saja. Biasanya taman-taman tersebut akan dipenuhi oleh keluarga besar yang sedang berlibur. Sehingga untuk menarik perhatian anak muda, maka dibangunlah kafe agar mereka lebih betah untuk berlama-lama menikmati keindahan danau karena saat ini diyakini bahwa anak muda lebih suka nongkrong di kafe bersama teman-temannya. Dengan begitu target wisata danau ini dapat mencakup seluruh usia. Jumlah kafe yang ada di pinggiran danau tersebut berjumlah 6 buah kafe yakni Dapur Makcik, Cafe Malam Danau Sipin, Cafe Hellosapa, Dulur 57, Warkop Danau Sipin, dan Cafe Mak Daun. Cafe tersebut yakni disajikan *live* musik dari *band-band* lokal pada malam hari.

Terjadinya Perubahan Pola Interaksi Sosial Pada Nelayan

Dikembangkannya Danau Sipin menjadi destinasi wisata mengakibatkan berubahnya cara interaksi pada nelayan, karena semenjak terjadi penurunan jumlah ikan atau adanya pembatasan aktivitas penangkapan ikan, banyak nelayan yang beralih mencari mata pencaharian alternatif. Oleh karena itu, dengan adanya pengembangan pariwisata nelayan dapat berinteraksi lebih intens dengan pengunjung. Hal tersebut tentu berbeda dengan kondisi sebelumnya karena dulu masih minimnya interaksi dengan pengunjung karena fokus utama nelayan ada pada penangkapan ikan dan kegiatan sehari-hari sebagai nelayan. Hal ini sesuai pemaparan Pak S (63 tahun) sebagai berikut.

“...Kami dulu hanya fokus menangkap ikan. Semenjak jadi tempat wisata, kami terkadang adalah ngobrol-ngobrol dengan pengunjung, kadang anak-anak kuliah...” (Wawancara tanggal 5 Desember 2023).

Berdasarkan wawancara bahwa perubahan danau menjadi objek wisata telah memengaruhi interaksi para nelayan. Sebelumnya, nelayan berfokus bekerja menangkap ikan. Sekarang para nelayan terlibat dalam berbagai interaksi dengan pengunjung, termasuk dengan wisatawan dan bahkan dengan anak-anak kuliah yang melakukan penelitian. Perubahan pada pola interaksi juga dirasakan oleh keluarga nelayan, seperti berkurangnya peran ibu terhadap anak-anaknya yang tercermin dari beberapa perubahan dalam tanggung jawab dan aktivitas sehari-hari, perubahan pola interaksi dengan pemerintah daerah terkait dengan regulasi penangkapan ikan dan izin usaha. Perkembangan teknologi modern telah mengubah frekuensi nelayan untuk saling bertatap muka. Fenomena ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satu di antaranya adalah kemudahan komunikasi jarak jauh yang ditawarkan oleh media sosial terutama yang memiliki akses pesan teks, panggilan suara, dan video *call* seperti *WhatsApp*. Dengan begitu, seorang individu dapat berkomunikasi dengan mudah tanpa harus bertemu langsung sehingga memberikan efisiensi dalam pertukaran informasi.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian ini, Teori Struktural Fungsional (AGIL) sangat relevan untuk menganalisis perubahan Danau Sipin menjadi destinasi wisata terhadap kehidupan komunitas nelayan karena akan membantu menganalisis bagaimana nelayan menyesuaikan diri (*Adaptation*) terhadap transformasi Danau Sipin menjadi destinasi wisata, mencapai tujuan-tujuan baru (*Goal Attainment*), mengintegrasikan unsur-unsur yang baru (*Integration*), dan menangani masalah-masalah latensi yang mungkin muncul dalam perubahan tersebut (*Latency*) (Johnson, 1986). Teori ini memandang masyarakat bak suatu sistem yang di

dalamnya termuat subsistem dengan tugas dan peran masing-masing namun keseluruhan sub-sistem tersebut harus saling berasosiasi, jika salah satu sistem cacat maka akan mengalami kondisi abnormal (Martono, 2014).

Diketahui bahwasanya Danau Sipin semula dijadikan sebagai sumber mata pencaharian nelayan kini telah dialihfungsikan menjadi destinasi wisata di Kota Jambi. Perubahan tersebut sebagai bentuk dari perubahan yang telah dikehendaki dan direncanakan oleh pemerintah Kota Jambi. Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan adalah perubahan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk menyelenggarakan perubahan, yang sering disebut sebagai agen perubahan (*agent of change*) (Soekanto, 1999). Untuk itu, pemerintah setempat menerapkan beberapa kebijakan seperti penerapan sistem ganti rugi keramba, pengerukan danau dan pembersihan tanaman eceng gondok yang menyebabkan berkurangnya populasi ikan di perairan tersebut yang kemudian turut mempengaruhi perekonomian.

Pengembangan danau tersebut membuka peluang jenis mata pencaharian baru sehingga membangkitkan ekonomi nelayan yang semula terpuruk akibat pengembangan danau tersebut. Hasil penelitian serupa ditemukan dalam penelitian Haeruddin et al (2022) bahwa setelah adanya kegiatan pariwisata telah membuka lapangan kerja baru di area objek wisata Toronipa seperti pedagang makanan dan minuman serta penyedia jasa penyewaan fasilitas untuk wisatawan. Selain itu, menurunnya ekonomi nelayan mengakibatkan IRT terlibat pada sektor publik seperti berjualan makanan dan minuman cepat saji serta mengkreasikan hasil tangkapan ikan *bilis* menjadi produk olahan makanan. Perubahan tersebut dianggap sebagai perubahan kecil dalam konteks perubahan sosial karena tidak mengubah struktur sosial namun memiliki dampak pada tatanan kehidupan sehari-hari dalam keluarga. Menurut Martono (2014) bahwa perubahan kecil merujuk pada perubahan yang terjadi dalam elemen-elemen struktur sosial, namun tidak memiliki dampak signifikan bagi masyarakat secara keseluruhan.

Tak hanya itu, penerapan sistem ganti rugi keramba turut mempengaruhi perubahan stratifikasi sosial yang ada di masyarakat yang awalnya terbentuk berdasarkan kepemilikan alat tangkap ikan. Seiring pengembangan Danau Sipin, kini seseorang yang memiliki modal yang besar dan dapat mengembangkan usahanya berada pada lapisan atas. Menurut Soekanto (1999) bahwa individu diberi kesempatan untuk dapat melakukan perpindahan lapisan sosial baik ke lapisan lebih tinggi maupun lebih rendah sesuai dengan kemampuan individu. Terjadinya perpindahan masyarakat baik secara vertikal maupun horizontal merupakan salah satu ciri-ciri terjadinya perubahan sosial (Ranjabar, 2008).

Revitalisasi Danau Sipin turut menginisiasi pemerintah dalam membentuk lembaga yang terdiri dari orang-orang yang memiliki kesadaran akan potensi pariwisata yang ada di danau tersebut sekaligus berusaha untuk mengelola, melestarikan lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal dan mempromosikan pariwisata tersebut secara berkelanjutan. Lembaga tersebut ialah Pokmaswas perikanan dan Pokdarwis yang memiliki fungsi untuk menjaga stabilitas sistem sosial yang merujuk pada aspek-aspek budaya, nilai-nilai lokal dan norma-norma masyarakat yang harus dijaga dan dilestarikan untuk menjaga keberlangsungan pariwisata.

Hasil penelitian selanjutnya ditemukan bahwa telah terjadi perubahan kebiasaan nelayan dalam memanfaatkan air di danau tersebut. Dahulu, para nelayan melakukan kegiatan MCK dengan dijumpainya jamban di sepanjang danau tersebut. Namun, setelah dikembangkan para nelayan menyadari pentingnya menjaga ekosistem air danau sehingga perlu melakukan adaptasi dengan mendirikan toilet pada masing-masing rumah. Dalam hal ini, pemerintah setempat berperan sebagai agen penting dalam memberikan edukasi kepada nelayan, memotivasi mereka untuk mengadopsi praktik baru yang sesuai dengan perkembangan lingkungan danau. Sebagaimana Ritzer (2014) menjelaskan proses adaptasi dan pergeseran norma sosial dapat terjadi melalui pembelajaran dan sosialisasi.

Selanjutnya, pengerukan danau yang dilakukan oleh pemerintah turut mempengaruhi perubahan geografis tempat tinggal nelayan. Danau Sipin awalnya memiliki keadaan geografis yang landai pada pinggir danau, sehingga seringkali air naik sampai ke pemukiman nelayan. Maka nelayan membuat rumah panggung atau biasanya dikenal dengan rumah tradisional Melayu Jambi. Setelah pengerukan tersebut, pemerintah membangun *bronjong* atau *gabion* untuk mencegah terjadinya erosi atau pengikisan tanah pada pinggir danau sehingga merubah geografis tanah dan jarang terjadi banjir. Untuk itu, adaptasi yang dilakukan adalah dengan membangun rumah modern yang terbuat dari batu-bata sekaligus merupakan bentuk upaya dalam menghadapi perubahan Danau Sipin ke arah pariwisata dan dapat mendukung perkembangan pariwisata dengan cara terlibat kegiatan ekonomi seperti membuka kios UMKM. Dapat dikatakan bahwa perubahan rumah tersebut merupakan perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan oleh masyarakat karena terjadi tanpa adanya prediksi atau perencanaan sebelumnya (Soekanto, 1999).

Terkait munculnya inovasi juga ditemukan pada penelitian Salina (2021) yang menunjukkan adanya perubahan inovasi pada *cafe tenda ceper* dengan menambahkan hiasan lampu warna-warni pada malam hari.

Hal serupa juga terlihat dalam hasil penelitian penulis yang menemukan adanya inovasi dalam pembuatan *cafe* dan taman *Instagramable* sebagai bentuk adaptasi terhadap tren pariwisata kontemporer yang bertujuan untuk menarik lebih banyak pengunjung dan peningkatan pendapatan. Usaha dan tata ruang yang terintegrasi dengan baik dapat memperkuat ikatan sosial dan kolaborasi antar pelaku usaha, masyarakat, dan pemerintah setempat. Menurut Suryono (2019) bahwa inovasi yang dilakukan oleh masyarakat menjadi salah satu faktor internal terjadinya perubahan sosial.

Lebih lanjut, bahwa interaksi yang terjadi pada nelayan juga mengalami perubahan pada pola interaksi. Riset yang serupa mengenai perubahan frekuensi juga ditemukan dalam penelitian Nikmah, et al (2023) yakni masyarakat Dusun Karanggongso mengalami perubahan dalam pola interaksi. Setelah pengembangan yang menyebabkan nelayan banyak beralih mata pencaharian, maka kini pola interaksi lebih kepada nelayan berkontribusi menjadi penyewa perahu wisata untuk membantu pemerintah dalam mengenalkan pariwisata yang ada di danau tersebut pada pengunjung. Selain itu, nelayan juga perlu beradaptasi terhadap regulasi penangkapan ikan untuk menjaga lingkungan dan pariwisata. Sementara, dengan kemajuan teknologi, interaksi kini terjadi melalui media yang bersifat tidak langsung dan tidak memerlukan pertemuan tatap muka (Fyka et al, 2018). Nelayan beradaptasi dengan menggeser frekuensi interaksi dari tatap muka ke media sosial seperti *WhatsApp* sebagai alat untuk berkoordinasi dan berbagi informasi dengan pihak pemerintah maupun masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dialihfungsikannya Danau Sipin menjadi destinasi wisata di Kota Jambi membawa pengaruh terjadinya bentuk perubahan sosial pada komunitas yang ada di danau tersebut. Bentuk perubahan sosial terklasifikasikan ke dalam bentuk perubahan yang dikehendaki dan direncanakan, perubahan kecil, dan perubahan yang tidak dikehendaki dan tidak direncanakan. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah terkait pengembangan Danau Sipin menjadi destinasi wisata sangat berdampak pada perubahan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya nelayan. Meskipun penelitian ini telah mengungkap perubahan sosial pada komunitas nelayan di Danau Sipin, namun masih banyak peluang riset bagi peneliti selanjutnya dalam berbagai perspektif ilmu terutama yang berkaitan dampak perubahan Danau Sipin pada komunitas nelayan di danau tersebut. Implikasi hasil penelitian ini dapat membantu pihak pengambil kebijakan dalam memberikan arahan terkait pengembangan kegiatan pariwisata di Danau Sipin Kota Jambi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S., & Saputra, D. (2018). Danau Sipin Bakal Jadi Tujuan Wisata Unggulan Jambi. <https://www.antaraneews.com/berita/782655/danau-sipin-bakal-jadi-tujuan-wisata-unggulan-jambi>
- Daniel, S. (2021). Keramba dan Tangkul Ikan Masih Menjadi Kendala di Wisata Danau Sipin. <https://www.tvrinews.com/id/berita/t4g2ynm-keramba-dan-tangkul-ikan-masih-menjadi-kendala-di-wisata-danau-sipin>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Forum, W. E. (2022). Travel & Tourism Development Index 2021: Rebuilding for a Sustainable and Resilient Future. <https://www3.weforum.org>.
- Fyka, S., Yunus, L., Limi, M., Hamzah, A., & Darwan, D. (2018). Analisis Dampak Pengembangan Wisata Pulau Bokori Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Bajo (Studi Kasus di Desa Mekar Kecamatan Soropia). *Habitat*, 29(3), 106–112. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2018.029.3.13>
- Haeruddin, Jawiah, S., Lebang, N. S., Togala, R., & Erfain, E. (2022). Analisis Perubahan Perilaku Ekonomi Masyarakat sebagai Dampak Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(3), 196–208. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v2i3.136>
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (R. M. Z. Lawang, Ed.). Jakarta: PT Gramedia.
- Kotler, P., & Gertner, D. (2002). Country as Brand, Product, and Beyond: A Place Marketing and Brand Management Perspective. *Brand Management*, 9(4–5), 249–261.
- Lauer, R. H. (1993). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lukman. (2019). Potensi, Pengembangan dan Pemanfaatan Perikanan KPP PUD 438. <https://kkp.go.id>.
- Martono, N. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nikmah, M., Hidayat, K., & Edi, S. (2023). Perubahan Sosial Akibat Perkembangan Pariwisata Pantai di Dusun Karanggongso, Desa Tasikmadu, Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 7(3), 986–996.
- Ranjabar, J. (2008). *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro: Pendekatan Realitas Sosial*. Bandung: Alfabeta.

-
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern: Edisi Ketujuh*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Salina, S. (2021). *Perubahan Sosial di Kawasan Pariwisata Pantai Purus Padang Selama Pandemi Covid-19*. Universitas Negeri Padang.
- Soekanto, S. (1999). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryono, A. (2019). *Teori & Strategi Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardi, Y., Abror, & Trinanda, O. (2021). *Pemasaran Wisata Halal*. Depok: Rajawali Pers.